

Studi Kasus Resiliensi Transgender Penderita HIV AIDS di Lembaga Swadaya Masyarakat Keluarga Besar Waria Yogyakarta

Manik Muthmain¹, Indra Wahyud², Wahyu Widiatoro³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi Umum
Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
email : manikmuth@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the process of resilience of transgender people with HIV / AIDS in KEBAYA NGO. Transgender people often experience rejection, discrimination, stress, depression, are prone to suffering from sexually transmitted diseases and HIV / AIDS. This makes transgender people experience a downturn. The focus of this research is to find out how transgender people with HIV / AIDS are able to perform resilience. This research is a qualitative research with a case study approach. This study used two transgender informants with HIV / AIDS in the NGO KEBAYA. Data collection methods using observation, interview and triangulation techniques. The interview guide used was an adaptation of the CD - RISC (Connor-Davidson Resillience Scale) scale which has been translated and developed by the researcher. The results of this study indicate that the two transgender informants with HIV / AIDS in KEBAYA NGO are able to perform resilience. This is based on the analysis of the results of observations, interviews and triangulation. Both transgender people with HIV / AIDS have five factors on the CD-RISC scale, so they can be considered resilient individuals.

Keywords: Resilience, Transgender, HIV/AIDS, ODHA

PENDAHULUAN

Penelitian dalam Jurnal Equilibrium (Nurdelia, Jasruddin dan Daud, 2015) menggambarkan posisi transgender dalam persepsi masyarakat. Sebanyak 46% masyarakat sangat setuju bahwa transgender bertentangan dengan norma – norma sosial, 35% setuju, 15% tidak setuju dan 4% sangat tidak setuju. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya masyarakat masih menganggap perilaku transgender sebagai perilaku menyimpang. Selanjutnya sebanyak 23% masyarakat sangat setuju terhadap adanya peraturan mengenai transgender, 67% setuju dan 10% tidak setuju. Umumnya masyarakat setuju tentang peraturan terkait kebijakan pemerintah terhadap kelompok transgender. Untuk hak dalam keluarga, hanya sekitar 3% menyatakan sangat setuju terhadap hak kelompok transgender untuk berkeluarga dengan sesamanya. Selanjutnya 6% setuju, 19% tidak setuju, dan 72% masyarakat sangat tidak setuju. Faktor sosial, budaya, hukum dan ekonomi yang tumpang tindih berkontribusi mendorong transgender ke pinggir masyarakat. Mayoritas masyarakat belum dapat menerima secara penuh keberadaan para transgender, namun responden berharap ada sikap saling menghargai antar masyarakat. Hal ini terlihat dari hasil presentase 18% yang menyatakan masyarakat sangat setuju untuk saling menghargai, 73% setuju, 7% tidak setuju, dan hanya 2% sangat tidak setuju.

Transgender hidup dalam berbagai problematika, mulai dari mengalami tingkat stigma yang tinggi, diskriminasi, kekerasan dan pelecehan berbasis gender, marginalis dan pengucilan sosial. Hal ini membuat mereka cenderung tidak dapat mengakses layanan, merusak kesehatan dan kesejahteraan mereka dan menempatkan mereka pada risiko HIV yang lebih tinggi. Problematika tersebut menciptakan kecemasan dan depresi bagi para transgender,

mereka merasa terpuruk dan tidak punya harapan untuk hidup lagi, terlebih bagi transgender yang didiagnosa terjangkit HIV penyebab AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). Dukungan sosial dan tentunya kemauan dari dalam diri sendiri untuk bangkit dan keluar dari situasi sulit sangat diperlukan oleh para transgender.

Beruntungnya di tengah keterpurukan yang dialami transgender dan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) masih ada organisasi non pemerintah yang peduli dan menaungi mereka walaupun jumlahnya masih terbatas. Pada tahun 2009 hanya ada sembilan NGO (*Non Government Organization*) dan tujuh CBO (*Community Based Organization*) yang menjadi bagian dari Komisi Penanggulangan HIV/AIDS pada tingkat kabupaten dan provinsi (Wattie dan Purwaningsih, 2016). Salah satu NGO yang berperan aktif dalam penanggulangan HIV/AIDS dan waria adalah Lembaga Swadaya Masyarakat Keluarga Besar Waria Yogyakarta (LSM KEBAYA).

Helgeson (2012) menyatakan bahwa identitas gender yang dimiliki dirasa tidak sesuai dengan jenis kelamin sehingga mengembangkan kepribadian yang berbeda disebut sebagai transgender dan transeksual. Transgender hanya berperilaku sesuai identitas gender yang diyakininya. Sedangkan, transeksual menjalani *treatment* hormonal atau operasi untuk mengganti kelaminnya agar sesuai dengan identitas gendernya. Sejalan dengan pengertian diatas, dalam DSM – V, transgender diartikan sebagai individu yang untuk sementara atau menetap mengidentifikasi diri sebagai gender yang berbeda dengan jenis kelaminnya. Sedangkan transeksual menunjukkan individu yang sedang atau telah menjalani transisi sosial dari laki – laki ke perempuan atau sebaliknya, yang biasanya, namun tidak semua, melibatkan perubahan somatik berupa *treatment* hormon dan operasi kelamin (America Psychiatric Association. 2013).

Transgender ialah perempuan yang bertingkah laku seperti lelaki dan lelaki yang bertingkah laku seperti perempuan, *cross-dresser* (berpakaian yang berkebalikan dengan pakaian yang biasanya dipakai oleh orang dengan jenis kelamin tertentu), dan beberapa identitas kultural ketika seseorang diidentifikasi sebagai gender yang berbeda dibandingkan dengan gender yang diasosiasikan dengan alat kelamin mereka saat lahir (Yogyakarta Principles dalam Wattie dan Purwaningsih, 2016).

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah retrovirus yang termasuk dalam famili *lentivirus*. Retrovirus mempunyai kemampuan menggunakan RNA-nya dan DNA pejamu untuk membentuk virus DNA dan dikenali selama periode inkubasi yang panjang. HIV menyebabkan beberapa kerusakan system imun dan menghancurkannya. Hal tersebut terjadi dengan menggunakan DNA dan CD4+ dan *limfosit* untuk mereplikasi diri. Dalam proses itu, virus tersebut menghancurkan CD4+ dan *limfosit* (Nursalam, 2007). HIV positif memerlukan waktu 5-7 tahun untuk masuk ke dalam tahap AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*), bahkan ada beberapa pasien yang bertahan di HIV positif sampai 8-10 tahun, dan tetap sehat tanpa terserang infeksi AIDS (Sofro dan Sujatmoko, 2015).

AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah sekelompok gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV (Kemenkes RI, 2016). Kekebalan tubuh yang lemah menyebabkan mudahnya berbagai macam penyakit menyerang tubuh manusia. Kondisi dimana terdapat berbagai macam gejala penyakit dalam tubuh manusia adanya HIV disebut dengan AIDS (Widoyono, 2011).

Resiliensi adalah sebuah proses dari hasil adaptasi dengan pengalaman hidup yang sulit atau menantang, terutama melalui mental, emosional dan perilaku fleksibilitas, baik menyesuaikan eksternal dan internal (APA Dictionary of Psychology, VandenBos, 2015). Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan adversity atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari – hari. (Reivich and Shatte, 2002). Ada

beberapa definisi resiliensi yang dikemukakan para ahli, secara umum resiliensi didefinisikan sebagai proses dinamis dimana individu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi *adversity* yang berperan penting dalam dirinya Schoon (2006).

Banyak skala yang sudah dikembangkan untuk mengukur resiliensi, salah satu alat yang dikembangkan pada beberapa tahun terakhir ini adalah CD-RISC (*Connor-Davidson Resilience Scale*). Alat ini dikembangkan sebagai suatu asesmen ringkas untuk membantu mengukur resiliensi dan pengukuran di klinik untuk melihat respon dari suatu treatment (Connor dan Davidson, 2003). Skala CD-RISC, terdiri dari 5 faktor yaitu :

1. Kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan. Menunjukkan bahwa individu merasa mampu mencapai tujuan dalam situasi kemunduran / kegagalan.
2. Percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap efek negatif dan kuat/ tegar dalam menghadapi stres. Hal ini berhubungan dengan ketenangan, cepat melakukan coping terhadap stress, berpikir secara hati –hati dan tetap fokus sekalipun sedang dalam menghadapi masalah.
3. Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman dengan orang lain. Hal Ini berhubungan dengan kemampuan beradaptasi atau mampu beradaptasi jika menghadapi perubahan.
4. Kontrol/ pengendalian diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain. Hal ini berhubungan dengan bagaimana individu melakukan kontrol diri dalam mencapai tujuan serta meminta bantuan orang lain di saat yang tepat.
5. Pengaruh spiritual. Yaitu yakin pada Tuhan atau nasib.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana resiliensi transgender penderita HIV/AIDS di LSM KEBAYA. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Mei 2020.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., dengan cara deskriptif dalam bentuk kata – kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Creswell (2014) penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya ; pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

Sugiyono (2012) menyatakan bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) berupa wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono, (2012) di dalam pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide – idenya. Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan. Penulis juga menggunakan alat bantu rekam untuk memudahkan dalam proses pengolahan data.

Penulis membuat guide wawancara berdasarkan skala CD – RISC yang telah diterjemahkan dan diadaptasi agar mudah dipahami dan dimengerti oleh subjek serta semua kalangan. Penelitian terdahulu telah mengadaptasi dan menguji validitas dan reliabilitas skala CD-RISC. Hasil analisis menunjukkan bahwa skala adaptasi CD-RISC secara perhitungan model rasch dapat digunakan. Nilai perhitungan aitem reliabilitas dan person reliabilitas menunjukkan nilai yang baik dengan nilai 0.92 dan 0,88. Nilai yang dihasilkan ini tidak tergantung dengan jumlah responden dan karakteristik responden yang selama ini digunakan untuk menganalisa validitas dan reliabilitas skala berdasarkan perhitungan klasik (Wahyudi, Mahyuddi, Irwan dkk., 2020).

Awalnya skala CD – RISC digunakan dalam penelitian kuantitatif, berupa koefisien yang terdiri dari 5 faktor dan 25 aspek. Namun oleh peneliti digunakan sebagai guide wawancara penelitian kualitatif karena sebagian besar faktor - faktor dan aspek – aspeknya telah mewakili beberapa tokoh teori resiliensi. Peneliti memakai faktor dan aspek – aspek skala CD – RISC dan dikembangkan menjadi pertanyaan – pertanyaan untuk mengungkap resiliensi transgender penderita HIV/AIDS di LSM KEBAYA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan pertama berinisial S, S Lahir di Purwogondo, 14 Juli 1955 tepatnya 65 tahun yang lalu, Ia merupakan anak ke 2 dari 7 bersaudara, Ia hanya lulusan Sekolah Rakyat atau setara dengan Sekolah Dasar, dalam kesehariannya S berkerja sebagai pengamen dan tukang pijit. S mengaku menjadi seorang transgender merupakan keinginan dari dalam dirinya sendiri. Dalam kesehariannya S berpenampilan seperti wanita.

Sejak kecil S suka memakai pakaian dan *make up* milik kakak perempuannya, dan suka bermain boneka dengan anak – anak perempuan. S merasa tidak cocok menjadi anak laki – laki karena hatinya sudah seperti perempuan. Sejak umur 15 tahun S sudah memakai *make up*, ia belajar *make up* dari tetangga dan pamain pantas seni ketoprak yang sedang berdandan, waktu itu *make up* S hanya ala kadarnya. S bergabung dalam pentas kesenian ketoprak saat berumur 25 tahun, kemudian saat usia 30 tahun S berkerja sebagai kupu – kupu malam atau pekerja seks komersial untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pekerjaan itu masih ia lakukan sampai sekarang.

S terbuka tentang identitasnya sebagai transgender, tidak ada penolakan dari keluarga maupun dari orang – orang di kampungnya. Dulu S hidup di stasiun dan mengamen di kereta, ketika mulai sakit – sakitan S dibawa seorang teman transgender ke Yogyakarta pada tahun 2006. S bergabung dengan LSM KEBAYA pada tahun 2006, sudah 14 tahun. Awalnya ia sering sakit – sakitan saat di kampung dan dibawa ke LSM KEBAYA oleh temannya. Ia merasa senang dan nyaman saat di LSM KEBAYA karena kepemimpinan Mami Vinolia dan banyak kegiatan yang bisa diikuti.

Informan ke dua berinisial R, kelahiran Ciamis, 17 April 1983 dan sekarang masih berusia 37 tahun. R merupakan anak ke 5 dari 6 saudara. R lulusan SMA dan sekarang bekerja sebagai staff di Yayasan Vesta Indonesia, sebuah organisasi donor di bidang HIV/AIDS. Menjadi transgender merupakan keinginan dari hati nurani R sendiri bukan karena faktor ekonomi maupun keturunan.

Sejak kecil secara keberibadaian ia menyadari sudah berbeda dari anak laki – laki normal lainnya. Ia mulai menunjukkan jati diri sebagai transgender sejak kelas 3 SMP, saat jam sekolah ia berpenampilan sebagai anak laki – laki namun diluar jam sekolah ia berpenampilan seperti perempuan. R juga mengaku pernah melakukan suntik hormon dan suntik silikon pada bagian tubuhnya.

R bergabung dengan LSM KEBAYA sejak tahun 2011, jadi sudah 9 tahun. Ia mengetahui LSM KEBAYA dari teman – teman sesama transgender. R juga merupakan salah satu staff di LSM KEBAYA, bagi R LSM KEBAYA merupakan rumah singgah milik bersama. LSM KEBAYA dan ODHA saling timbal balik karena LSM KEBAYA membutuhkan data – data ODHA untuk mendapatkan donatur.

R mengungkapkan bahwa orang tuanya tidak rela melihat dirinya berpenampilan berbeda dengan yang lain. Penolakan juga dialami R ketika mencari pekerjaan dan tempat tinggal karena sebagian masyarakat masih memandang sebelah mata dan mendiskriminasi keberadaan transgender.

Dari hasil wawancara dan observasi berdasarkan skala CD- RISC, berikut faktor – faktor resiliensi yang dimiliki oleh kedua subjek :

- 1. Kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan.** Menunjukkan bahwa individu merasa mampu mencapai tujuan dalam situasi kemunduran / kegagalan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, R memiliki faktor pertama skala CD-RISC, R mengungkapkan sudah siap menghadapi segala resiko ketika menjadi seorang transgender, ia tidak menyerah pada keadaan bahkan mampu bekerja di Yayasan Vesta Indonesia dengan kinerja yang baik. Ia senang bisa bekerja di bidang penyuluhan HIV/AIDS karena menambah wawasan dan bisa membantu sesama, terutama komunitasnya. Selain itu ia juga senang bisa kenal dengan dokter dari berbagi rumah sakit di DIY.

Sama dengan R, S juga mengungkapkan sudah siap menerima keadaannya sendiri. Menurut S dengan menjadi transgender ia mampu mencukupi kebutuhan keluarga dan menyekolahkan adik – adiknya. Untuk bertahan dari HIV/AIDS mereka berdua rutin meminum ARV setiap hari. Saat ini S masih berkerja sebagai pengamen dan menerima pijit, kedepanya ia ingin mandiri dengan membuka usaha salon sendiri. Jadi keduanya memiliki faktor pertama skala CD – RISC.

- 2. Percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap efek negatif dan kuat/ tegar dalam menghadapi stres.** Hal ini berhubungan dengan ketenangan, cepat melakukan coping terhadap stress. Menjadi transgender tentu mempunyai banyak resiko, dalam menghadapi permasalahan kadang kedua informan mengalami stres namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena keduanya mampu melakukan coping stres. S pernah didiagnosa oleh dokter hanya mampu bertahan selama 5 tahun akibat menderita HIV/AIDS namun kenyataannya ia mampu bertahan sampai sekarang, sudah hampir 14 tahun. S mengungkapkan mampu bertahan karena setiap hari teratur minum obat ARV, banyak bersenang – senang, menghilangkan pikiran negatif dan cuek terhadap masalah.

Hal serupa juga diungkapkan oleh R, dulu ia sempat tidak percaya dan terpuruk saat divonis HIV/AIDS, setelah test berulang kali dan hasilnya reaktif, R mulai menerima dan mengkonsumsi ARV. R mengungkapkan dalam menghadapi permasalahan yang pertama harus semangat, kedua jangan ambil pusing dan tetap berpikir positif. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa S dan R memiliki faktor ke 2 skala CD-RISC yaitu percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap efek negatif dan kuat/ tegar dalam menghadapi

- 3. Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman dengan orang lain.** Hal ini berhubungan dengan kemampuan beradaptasi atau mampu beradaptasi jika menghadapi perubahan. R mengungkapkan pada awalnya penerimaan keluarga memang sulit namun R tidak menyerah dan terus berproses. Seiring waktu keluarga mulai menerima R sebagai seorang transgender dan

mendukung pekerjaan R sebagai petugas penyuluhan HIV/AIDS di Yayasan Vesta Indonesia. Mengenai penolakan atau penerimaan lingkungan sekitar, menurut R hal tersebut tergantung bagaimana sikap seorang transgender membawakan diri ke lingkungannya. R mengungkapkan dimanapun ia tinggal, ia selalu berusaha berbaur dengan masyarakat dengan mengikuti kegiatan – kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat, seperti hajatan, kumpulan RT., Maulid Nabi dan melayat jika ada tetangga meninggal.

S merasa tidak mempunyai masalah dengan keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar, bahkan keluarga dan tetangga di kampung mendukung S menjadi transgender. S kadang – kadang menggantikan ibunya mengikuti kegiatan ibu – ibu PKK. S juga berbaur dengan masyarakat sekitar, kadang – kadang ia main ke warung dan berbincang – bincang dengan warga.

Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa S dan R mampu menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman dengan orang lain. Saat kedua subjek memutuskan menjadi transgender mereka mengerti dan berusaha menerima resiko dengan positif. S dan R mampu berbaur dan diterima lingkungan sekitar dengan terlibat di berbagai acara yang diadakan di lingkungan tempat mereka tinggal.

- 4. Kontrol/ pengendalian diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain.** Hal ini menunjukkan bagaimana cara individu untuk melakukan kontrol terhadap pencapaiannya dan bagaimana meminta bantuan dari orang lain disaat yang tepat. S mengungkapkan ingin mandiri dengan membuka salon sendiri di kampung namun hal tersebut belum bisa terwujud, untuk sementara ia hanya mengirimkan modal berupa peralatan salon ke keponakannya di kampung. Sejak kecil S yang merawat keponakannya, S berharap bisa diterima dan menghabiskan masa tuanya di kampung. Untuk saat ini kesulitan yang dihadapi S, sejak covid 19 pendapatannya dari hasil mengamen menurun. Jika mendapat kesulitan biasanya ia meminta bantuan pada teman – teman akrabnya, seperti saat kesulitan makan, ia meminjam uang teman.

Berbeda dengan S, R sudah mewujudkan tujuannya dalam bekerja. Ia mengungkapkan sudah capek bekerja di salon dan ingin menambah wawasan serta pengalaman baru yaitu dengan bekerja di Yayasan Vesta Indonesia. Dalam menghadapi masalahpun ia tau bagaimana menempatkan diri dan kemana harus meminta bantuan misalkan dalam kasus penganiayaan, ia menyarankan untuk lapor pada pihak berwajib dan mengikuti alurnya. Secara pengetahuan, R memang lebih banyak dibandingkan S. S dan R mampu melakukan kontrol/ pengendalian diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain.

- 5. Pengaruh spiritual.** Yaitu yakin pada Tuhan atau nasib. S menyadari bahwa Tuhan hanya menciptakan laki – laki dan perempuan tidak ada jenis kelamin ketiga/ transgender namun segalanya telah terlanjur. S percaya pada takdir Tuhan, S memilih menjalani dan tidak menyerah dengan keadaan yang Tuhan berikan padanya. Ketika mendapat masalah S meminta pertolongan pada Tuhan agar bisa bebas dari segala masalah, ia juga sering membaca surat – surat pendek dalam Al – Quran agar pikirannya menjadi tenang. Sejalan dengan S, R setiap mempunyai permasalahan, ia selalu meminta pertolongan pada Tuhan agar diberi jalan keluarnya. R meyakini dengan berdoa meminta pertolongan Tuhan segala masalah akan ada jalan keluarnya.

S dan R bukan merupakan individu yang religi atau taat beribadah namun keduanya senang menghadiri dan terlibat dalam kegiatan keagamaan yang diadakan komunitas mereka, misalnya jika ada pengajian yang diselenggarakan LSM KEBAYA maupun

Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Resiliensi tidak dipengaruhi bagaimana cara individu beribadah dan seberapa sering individu beribadah. S dan R meyakini bahwa Tuhan mampu memberi pertolongan/ memberi jalan keluar atas segala masalah yang dihadapi dengan begitu keduanya lebih tenang dan yakin bisa menghadapi segala masalah. Dari sini bisa dibedakan antara religi (fokus pada agama/kepercayaan), spiritual (fokus pada jiwa/rohani). S dan R memiliki 5 faktor dalam skala CD- RICS S dan R memiliki 5 faktor dalam skala CD- RICS dengan begitu dapat dikatakan keduanya adalah individu yang resilien.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan metode penelitian studi kasus dapat disimpulkan bahwa kedua informan ,transgender penderita HIV/AIDS di LSM KEBAYA mampu melakukan resiliensi. Hal tersebut berdasarkan analisis hasil observasi dan wawancara menggunakan adaptasi skala CD - RISC (*Connor-Davidson Resillience Scale*) yang telah dikembangkan oleh peneliti. Kedua informan mempunyai lima faktor dalam skala CD – RISC, sehingga mampu dikatan sebagai individu yang resilien. Faktor – Faktor yang mempengaruhi resiliensi transgender penderita HIV/AIDS yaitu : 1) Kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan. 2) Percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap efek negatif dan kuat/ tegar dalam menghadapi stres. 3) Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman dengan orang lain. 4) Kontrol/ pengendalian diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain. 5) Spiritual.

Terimakasih kepada kedua informan yang telah bersedia melungkan waktu dan berbagi informasi tentang resiliensi transgender penderita HIV/AIDS. Terimakasih kepada pengelola LSM KEBAYA yang telah mengizinkan dan merekomendasikan dua informan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. 2013. *DSM V (Diagnostic and Statisical Manual of Mental Disorder V)*. Wangshington, DC: America Psychiatric Association.
- Creswell. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Connor dan Davidson. 2003. *Development of a New Resilience Scale : The Connor – Davidson Resilience Scale (CD- RISCH)*. *Depression and Anxiety*.
- Helgeson. 2012. *The Psycology of Gender*. New York : Pearson Education, Inc.
- Kemkes RI. 2016. Situasi HIV/AIDS di Indonesia. Diakses pada 05, September 2020 dari: <https://www.kemkes.go.id/article/view/17010600004/situasi-hiv-aids-di-indonesia.html>.
- Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nurdelia, Jasruddin dan Daud. 2015. Transgender dalam Persepsi Masyarakat. *Jurnal : Universitas Negeri Makassar*.
- Nursalam. 2007. *Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta : Salemba Medika.

- Reivich and Shatte. 2002. *The Resilience Factor 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, USA : Broadway Books.
- Schoon. 2016. *Risk and Resilienc Adaptation in Changing Times*. New York, USA : Cambridge University Press.
- Sofro dan Sujatmoko, 2015. *Sehat dan Sukses dengan HIV-AIDS*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- VandenBos. 2015. *APA Dictionary of Psychology, Second Edition*. USA : American Psychological Assosiation.
- Wahyudi, Mahyuddin, Irawan dkk., 2020. *Model Rasch : Analisa Skala Resiliensi Connor-Davidson Versi Bahasa Indonesia*. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Wattie dan Purwaningsih. 2016. *Berorganisasi Untuk Jati Diri dan Kesehatan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Widoyono. 2011. *Penyakit Tropis : Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasan*. Jakarta : Erlangga.